

## **Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya**

**Sudarwati, [sudarwati@untag-sby-ac.id](mailto:sudarwati@untag-sby-ac.id)**

**Novi Andari, [noviandari@untag-sby-ac.id](mailto:noviandari@untag-sby-ac.id)**

**Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan perkembangan budaya masyarakat Surabaya terhadap makam-makam keramat dari segi mistis, ontologis dan fungsional. Teori yang digunakan adalah teori yang dibuat oleh C.A.van Peursen. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Pencarian data primernya dengan wawancara dengan juru kunci, masyarakat sekitar, dan pengunjung makam. Sampel makam yang diteliti yaitu makam Eyang Kudo Kardono, Eyang Windu, makam Sawunggaling, makam Joko Jumput, makam Eyang Gusti Wongso Negoro. Data sekunder menggunakan buku Folklore Surabaya dan buku-buku yang terkait. Hasilnya dimensi mistis, ontologis, dan fungsional teralisasi di lima makam keramat. Pada aspek mistis, banyak pengunjung makam yang percaya atas kesaktian tokoh yang ada di makam tsb bisa mengabulkan semua permintaan, asalkan pengunjung memenuhi syarat. Saat itu pengunjung melakukan ritual-ritual mistis. Pada aspek ontologis, pemikiran masyarakat tidak bergantung lagi pada hal-hal gaib, mereka tidak menaruh sesajen di makam. Namun mereka hanya melakukan ziarah makam, slametan. Masyarakat sudah bisa berpikir logis dan hidup berdampingan dengan kehidupan nyata. Aspek fungsional terlihat dari masyarakat yang memfungsikan makam-makam tsb. sebagai objek ilmu pengetahuan, objek wisata religi, objek wisata budaya.

**Kata Kunci:** Perkembangan Budaya, Tahap Mistis, Tahap Ontologis, Tahap Fungsional, Legenda Makam Keramat di Surabaya

**ABSTRACT.** *The purpose of this study is to describe changes in the cultural development of the Surabaya people towards sacred tombs in terms of mystical, ontological, and functional aspects. The theory used is the theory created by C.A. van Peursen. The research method used is descriptive qualitative. The primary data search was conducted by interviewing the caretaker, the local community, and visitors to the tomb. The grave samples studied were the tomb of Grandmother Kudo Kardono, Grandmother Windu, Sawunggaling tomb, Joko Jumput tomb, Grandmother Gusti Wongso Negoro tomb. Secondary data uses Surabaya Folklore books and related books. As a result, mystical, ontological, and functional dimensions are realized in the five sacred tombs. In the aspect of fog, many visitors to the tomb believe in the magic of the figures in the tomb, they can fulfill all requests, as long as visitors meet the requirements. At that time visitors perform mystical rituals. On the ontological aspect, people's considerations no longer depend on supernatural things, they do not see offerings in the tomb. But they only do tomb pilgrimages, slametans..People can think about logistics and live with real life. The functional*

*aspect can be seen from the people who function the tombs. as an object of science, religious tourism object, cultural tourism object.*

**Keywords:** *Cultural Development, Mystical Stage, Ontological Stage, Functional Stage, Legend of the Sacred Tomb in Surabaya*

## PENDAHULUAN

Pergeseran nilai dan perkembangan budaya senantiasa terjadi seiring berjalannya waktu dan perkembangan peradaban manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari perkembangan sosial kemasyarakatan termasuk di dalamnya norma, nilai, dan budaya. Budaya itu muncul dari hasil kreatifitas manusia dan hubungan relasi sosial dengan manusia lain dan lingkungannya.

Budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangka hidup bermasyarakat melalui proses belajar. Hasil pikir dan belajar manusia menghasilkan 3 wujud, yakni ide, tindakan, dan artefak. Ide merupakan awal terjadinya sebuah tindakan yang kemudian menghasilkan sebuah hasil budaya baik secara abstrak (tidak terlihat namun dapat dirasakan) dan berupa artefak yang berwujud fisik, dapat dilihat dandiraba. (Peursen,2009).

Budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan pola pikir manusia. Perkembangan, pergeseran, bahkan pergerusan budaya dapat terjadi karena pola pikir manusia yang mengalami perubahan, baik karena proses modernisasi maupun aksi globalisasi. Dengan adanya perkembangan zaman, maka berkembang pula pola pikir dan kebutuhan manusia, sehingga segala sesuatu hasil kreasi manusia dapat berubah sesuai kebutuhan tersebut. Maslow, 1984) Perkembangan pola pikir manusia dapat mengakibatkan sebuah akulturasi budaya (penyesuaian diri), asosiasi budaya (penggabungan). dan degradasi budaya (penurunan).

Dalam proses perkembangan budaya, terdapat perubahan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mengekspresikan pola pikirnya, yaitu dimulai dari tahap mistis, kemudian berkembang menjadi tahap ontologis, dan pada akhirnya berada dalam tahap fungsional.

Menurut Persuen, tahap mistis adalah tahap ketika manusia masih merasakan bahwa dirinya terkepung oleh kekuatan gaib di sekitarnya sehingga semua solusi, atau jawaban atas permasalahan yang dihadapinya selalu bersifat mistis, misalnya dalam bentuk sesaji dan doa-doa serta ritual-ritual mistis lainnya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan berkembangnya wawasan manusia akibat dari pendidikan yang semakin berkembang, manusia beranjak dan berkembang ke tahap ontologis, yakni tahap ketika manusia tidak lagi merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib di sekitarnya. Manusia telah mengambil jarak dari objek sekitarnya dan bahkan manusia mulai melakukan telaah terhadap objek tersebut. Tahap berikutnya yang menjadikan manusia adalah manusia berkembang adalah tahap fungsional, dimana manusia tidak hanya terbebas dari kungkungan kekuatan gaib, namun juga sudah memiliki pengetahuan dan kesimpulan atas telaah yang dilakukan dan memfungsionalkan pengetahuan tersebut untuk kepentingan mereka dan kelompoknya (1988).

Di setiap daerah dan wilayah terdapat tempat-tempat mistis yang dipercaya dapat membantu manusia terbebas dari permasalahan hidup. Melakukan ritual mistis kepada leluhur dipercaya manusia dapat membantu mereka yang hidup di dunia ini mengatasi berbagai permasalahannya. Di Surabaya terdapat tempat-tempat makam leluhur yang beberapa kurun waktu kebelakang masyarakatnya masih menjalankan ritual mistis untuk leluhur, berdoa memohon bantuan selain kepada yang Khalik.

Ritual yang umum dilakukan masyarakat antara lain berdoa dengan harapan yang baik untuk kehidupan mereka saat itu dan selanjutnya. memberikan sesaji yang diperuntukkan bagi leluhur yang ada di makam tersebut. Ada juga ritual minum dan mandi di air yang dipercaya sakral dan dapat membantu membersihkan unsur- unsur negatif pada diri manusia tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan dua penelitian dengan fokus serupa yang membahas tentang tahap mistis, ontologis, dan fungsional, yaitu penelitian oleh Amhar Rasyid tentang Mistik, Ontologis, dan Fungsional (Budaya Hukum Islam: A New Perspective) yang ditulis dalam Jurnal Al-Risalah pada bulan Juni 2015, dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adji dan Tania Intan yang

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

membahas tentang kajian mistik dan ontologis dalam Upacara Kematian Rambu Solok yang diterbitkan dalam Jurnal Sawerigading pada bulan Desember 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Amhar Rasyid (2015) berfokus pada budaya hukum Islam yang dikaji secara mistik, ontologis dan fungsional. Kajian mistik, ontologis, dan fungsional terhadap budaya hukum Islam ini dikaji secara perspektif filsafat Gadamer Hermeneutika pada konsep perbankan syariah di Indonesia. Pembahasan difokuskan kepada perspektif baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui pemahaman budaya hukum Islam dalam masyarakat. Hasil penelitian menemukan bahwa aspek fungsional dari syari'a Islam secara ontologis disebut dengan hukum Islam. Masyarakat masih mempercayai teks tulis sebagai kebenaran yang bertentangan dengan pendapat Gadamer yang menyatakan bahwa kebenaran harus ditemukan secara dialogis dalam sebuah ketradisian.

Penelitian kedua yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adji dan Tania Intan (2020) dari Universitas Padjajaran Bandung dengan kajian yang serupa yaitu tentang kajian mistis dan ontologis dengan objek penelitian berupa konsep upacara kematian rambu solok dalam sebuah novel yang berjudul "Puya ke Puya" karya Faisal Oddang. Pendekatan penelitian ini adalah sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dinamika sebuah budaya dalam masyarakat Toraja ditimbulkan dari munculnya pemikiran baru anggota masyarakatnya antara lain pemikiran secara ontologis, dan representasi pemikiran mistis secara bersamaan, sehingga mengakibatkan sebuah resistensi dan negosiasi pada masyarakat tersebut.

Kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni pada kajian yang digunakan yaitu kajian mistis, ontologis, dan fungsional. Perbedaan berada pada objek penelitian dan pendekatan serta fokus penelitian. Objek penelitian berupa makam-makam yang dianggap keramat di Surabaya, khususnya di Makam Sawunggaling, Makam Joko Jumput, Makam Gusti Wongso Negoro, Makam Kudo Kardono, Sumur Windu, Fokus penelitiannya mengkaji tindakan mistis yang dilakukan masyarakat yang mendatangi makam-makam keramat di Surabaya serta

mengkaji secara ontologis dan fungsional. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk mengetahui informasi tentang pergeseran nilai dari fungsi makam leluhur.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk mengungkap kejadian atau fakta dari suatu fenomena (Nazir, 1988). Dengan menggunakan metode ini, maka fakta yang ada di lapangan akan di deskripsikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan karena dapat menjelaskan kebudayaan suatu masyarakat (Spradley&Amir, 2013).

Penelitian ini akan melakukan beberapa tahapan, seperti wawancara, menghimpun data, mengolah data, menarik kesimpulan, melakukan fokus grup diskusi, dan mempublikasikan hasil penelitian di forum-forum ilmiah. Dengan beberapa tahapan tersebut, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memenuhi tujuan penelitian dan dapat bermanfaat.

Sumber data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua. Pertama merupakan lokasi-lokasi makam keramat di Surabaya, seperti Makam Sawunggaling, Makam Joko Jumput, Makam Gusti Wongso Negoro, Makam Kudo Kardono, dan Sumur Windu. Sumber kedua adalah dari buku Folklore Surabaya yang telah disusun oleh Sudarwati, Anik Cahyaning Rahayu, dan Novi Andari pada tahun 2018. Dari dua sumber data tersebut, penelitian ini akan berfokus pada pergeseran nilai mistis ke ontologis dan fungsional masyarakat Surabaya di sekitar makam keramat yang dijadikan lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Mistis**

#### **Makam Eyang Kudo Kardono**

Menurut Peursen, aspek mistis memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama adalah untuk menyadarkan manusia akan adanya kekuatan kekuatan magis. Fungsi kedua adalah sebagai perantara antara dunia manusia dengan kekuatan gaib. Dan

fungsi yang ketiga, hal mistis dapat memberikan manusia pengetahuan tentang berbagai macam kejadian di dunia (Peursen, 2009).

Dari pengertian tersebut didapat beberapa bukti bahwa makam Eyang Kudo Kardono menunjukkan adanya kegiatan dimensi mistis. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan masyarakat atau peziarah yang berdatangan ke makam Eyang Kudo Kardono. Para peziarah yang datang hanya untuk kepentingan religius, seperti mengirimkan doa kepada Eyang Kudo Kardono untuk mengenang jasa-jasanya dimasa lampau. Dalam tahap ini, para peziarah tentunya tidak memiliki maksud lain, selain berdoa. Maka dari itu, para peziarah datang dengan maksud praktik religi.

Namun, ada pula peziarah yang datang dengan maksud tertentu. Misalnya mereka menginginkan kekayaan, kekuatan, kenaikan pangkat dan jabatan, dimudahkan dalam mencari jodoh, dan lain-lain. Ada juga yang menginginkan kekebalan dan kekuatan magi yang menghampiri mereka. Dalam hal ini, peziarah tersebut melakukan praktik magi karena mereka percaya dengan adanya kekuatan gaib dan karomah dari Eyang Kudo Kardono yang dianggap sakti

Tahap praktik magi lainnya ditunjukkan oleh para wisatawan atau peziarah yang berharap dapat melihat belut berwarna putih atau udang yang ada di sumur keramat. Menurut kepercayaan, apabila peziarah melihat belut putih atau udang di dasar sumur, niscaya mereka akan mendapatkan hal yang diinginkan.

### **Sumur Windu**

Dimensi mistis juga dapat ditemukan dari Sumur Windu. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan masyarakat atau peziarah yang berdatangan ke Sumur Windu untuk melakukan doa, pemujaan dan persembahan. Dalam kegiatan ziarah, ada beberapa masyarakat yang datang dengan tujuan untuk mendoakan leluhur saja. Namun, ada juga yang melakukan persembahan dengan membawa beberapa hasil bumi untuk disembahkan. Hal itu dilakukan karena peziarah tersebut datang dengan membawa keinginan. Peziarah tersebut mengharapkan supaya keinginannya dapat dikabulkan setelah ia melakukan persembahan di Sumur Windu.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa di Sumur Windu terdapat dua praktik mistis yang terjadi. Yang pertama adalah praktik religius, yang ditunjukkan dari kegiatan peziarah yang datang dengan tujuan untuk mendoakan leluhur. Sebagai wujud terima kasih atas jasa-jasanya. Dan yang kedua adalah praktik magi. Praktik tersebut ditunjukkan dari peziarah yang datang untuk memenuhi atau mengabdikan keinginannya. Dalam hal tersebut, peziarah biasanya membawa hasil bumi untuk di jadikan persembahan, setelah itu peziarah akan melakukan doa dan pemujaan agar keinginannya dapat dikabulkan. Setelah itu, peziarah mengambil air dalam sumur untuk digunakan sebagai obat dan agar awet muda dan enteng jodoh. Ada juga untuk penenang jiwa dll.

### **Makam Eyang Suci Gusti Wongso**

Makam Eyang Suci Gusti Wongso Negero juga memperlihatkan adanya kegiatan dari dimensi mistis. Kegiatan sedekah bumi yang dilakukan oleh warga desa Karangploso bukan lah bentuk dari praktek magi. Melainkan hanya sebuah praktek religius. Karena sedekah bumi yang dilakukan oleh warga desa Karangploso hanya sebuah bentuk atau praktik pemanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengenang jasa perjuangan Eyang Gusti Wongso. Hasil panen yang dibawa oleh warga desa dalam upacara sedekah bumi bukan lah untuk sesaji, namun untuk dibagikan kembali ke masyarakat atau warga desa Karangploso. Ritual lainnya yang dilakukan warga desa Karangploso adalah pembakaran ogoh-ogoh. Ritual pembakaran ogoh-ogoh dapat dikatakan sebagai bentuk praktik religius. Karena, dengan menggunakan simbolis ogoh-ogoh yang dibakar, warga desa Karangploso berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diri mereka dijauhkan dari godaan - godaan setan.

Selain praktik religi, makam Eyang Suci Gusti Wongso Negero juga kerap dijadikan beberapa praktik magi. Praktik tersebut dapat dilihat dari beberapa orang yang percaya bahwa dengan berziarah ke makam Eyang Gusti Wongso dan dengan membawa beberapa sesaji, maka mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Selain itu, beberapa warga juga percaya dengan kehebatan air telaga di belakang pendopo. Mereka percaya bahwa air dari telaga tersebut dapat menyembuhkan

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

penyakit, melancarkan rezeki dan lain sebagainya. Fenomena tersebut jelas merupakan praktik magi karena para peziarah tersebut ingin mendapatkan daya kekuatan alam.

### **Makam Sawunggaling**

Dimensi mistis tergambar dalam ritual-ritual yang ada di Makam Sawunggaling dan dikaitkan dengan hal religius. Beberapa masyarakat setempat dan masyarakat yang berasal dari luar daerah maupun luar kota Surabaya, kerap berziarah ke makam Sawunggaling untuk mendoakan leluhur mereka dan berharap bahwa setelah mendoakan leluhurnya di makam tersebut, mereka bisa mendapatkan berkah.

Hal ini merupakan sebuah kepercayaan atau perilaku religimasyarakat, bahwa berziarah ke Makam Sawunggaling, membuat individu yang datang ke sana merasakan dirinya berada dalam kepungan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam semesta, yang membuat mereka kemudian percaya bahwa berdoa, berada di makam, dan menyekar di makam tersebut akan membawakan mereka berkah atas apa yang mereka butuhkan setelah itikad baik yang telah individu tersebut lakukan.

Oleh karena itu pada fenomena sosial ini, makam Sawunggaling memiliki dimensi mistis religus. Hal itu tergambar dari pemilihan hari ziarah setiap hari Kamis Kliwon. Kemudian sisi religi nampak karena makam Sawunggaling kerap dikunjungi oleh masyarakat setempat dan juga banyak peziarah dari masyarakat luar Surabaya untuk mendoakan para leluhur mereka.

Slametan makam Sawunggaling inidilakukan setiap bulannya pada Jumat legi. Adapula ritual lainnya yang lebih akrab dikenal dengan Gebyar Doa dan Budaya, yang juga masih merupakan dimensi mistis religius. Gebyar Doa dan Budaya menjadi mistis karena perayaannya hanya dilakukan setiap bulan Oktober setiap tahunnya sehingga kegiatan di Makam Sawunggaling termasuk perilaku mistis karena pemilihan waktu pelaksanaannya yang unik berdasarkan kepercayaan masyarakat dan hanya dilakukan pada hari tertentu saja seperti setiap Jumat legi untuk slametannya atau pada Kamis Kliwon untuk ziarah makamnya. Sementara untuk Gebyar Doa dan Budaya dilaksanakan setiap bulan Oktober setiap tahunnya.

Sementara dari sisi religi, perilaku masyarakat yang melakukan kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa, mengucapkan syukur atas karunia Yang Maha Kuasa kepada manusia, dan untuk menghormati leluhur yang sudah menjadi pahlawan untuk Surabaya dengan cara menjaga serta menghormati makam Sawunggaling.

### **Makam Joko Jumput**

Masyarakat Indonesia masih banyak yang percaya pada animisme dan dinamisme, sehingga hal ini mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam aktivitas untuk memuja alam, mendoakan alam, memberi sesajen pada leluhur ataupun alam sekitar tempat mereka tinggal. Hal serupa ini juga terjadi di Makam Joko Jumput. Makam ini dikeramatkan oleh masyarakat setempat setelah ada kejadian yang dinilai sebagai hal aneh yang dianggap gaib oleh masyarakat.

Dimensi mistis terlihat di makam Joko Jumput yang dianggap masyarakat sakti dan keramat karena masyarakat percaya bahwa ada bunyi gemerincing dari makam tersebut yang menandakan Joko Jumput tengah datang dengan kereta kudanya dan melakukan inspeksi di alas Prabén yang dibatunya. Oleh karena itu setiap tanggal 1 suro, masyarakat melakukan ritual seperti sembayang dan menaruh sesajen di makam untuk leluhur mereka yang dinilai masih ada di makam.

Dimensi mistis religius tergambar disini karena masyarakat melakukan hal-hal religius seperti berdoa, menaruh sesajen, menabur bunga di makam dengan tujuan agar tidak diganggu oleh sang ‘penghuni: makam, mendapat keselamatan, mendapat jodoh atau pekerjaan, mendapat berkah dan lain sebagainya.

### **Dimensi Ontologis**

#### **Makam Eyang Kudo Kardono**

Dalam dimensi ontologis, pikiran manusia mulai mencari pengertian mengenai kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia (Peursen, 2009). Jadi menurut Peursen, dimensi ontologis akan memberikan pengetahuan lebih terhadap manusia. Hal tersebut dikarenakan oleh dimensi ontologis bersifat masuk akal (Peursen, 2009). Dalam dimensi ontologis, manusia akan menerima pemikiran

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

tentang hakikat makhluk hidup, kehidupan, dan Tuhan apabila manusia menemukan kebenaran akan keberadaan semua itu.

Dimensi ontologis juga kerap terjadi pada makam Eyang Kudo Kardono yang ada di Surabaya. Dimana masyarakat datang ke makam Eyang Kudo Kardono karena ingin mempelajari sejarahnya. Dari fenomena tersebut, maka wisatawan memiliki rasa keinginan untuk mendapatkan pengetahuan lebih dari makam Eyang Kudo Kardono, mengapa makam tersebut dikeramatkan. Hal tersebut merupakan karakteristik atau perilaku yang ditunjukkan dalam dimensi ontologis.

Perilaku dimensi ontologis dapat dilihat di makam Eyang Kudo Kardono dari perilaku masyarakat, wisatawan, dan peziarah yang datang kesana, yang dengan aktif menggali informasi untuk memluas wawasan tentang makam sendiri dan kehidupan yang berbudi pekerti, tidak hanya untuk tujuan religi saja.

### **Sumur Windu**

Dimensi ontologis juga dapat ditemukan dari Sumur Windu. Kegiatan peziarah atau pengunjung yang menunjukkan adanya kegiatan dimensi ontologis yaitu dari mereka yang datang untuk menambah wawasan. Karena dalam kenyataannya, beberapa peziarah yang datang ke Sumur Windu tidak berani melakukan doa di tempat pemujaan yang tersedia di Sumur Windu. Karena rasa takut itu, maka para pengunjung tersebut hanya bertujuan untuk menambah wawasan mereka terkait sejarah atau asal-usul dari Sumur Windu itu sendiri.

Para peziarah yang datang untuk menambah wawasan dapat langsung bertanya-tanya terkait Sumur Windu kepada juru kunci Sumur Windu atau dari beberapa banner yang berisi tentang informasi Sumur Windu itu sendiri. Walaupun tidak ada bentuk peninggalan berupa arca atau benda pusaka yang tertinggal di Sumur Windu, namun juru kunci Sumur Windu sendiri dapat memberikan banyak informasi terkait bagaimana Sumur Windu bisa ada, bagaimana bisa banyak peziarah datang ke Sumur Windu, bagaimana pengaruh Sumur Windu terhadap sejarah Indonesia, dan lain sebagainya.

### **Makam Eyang Suci Gusti Wongso**

Bukti akan adanya perilaku ontologis juga dapat ditemukan pada masyarakat yang datang ke makam Eyang Suci Gusti Wongso. Hal tersebut ditunjukkan melalui masyarakat desa melakukan perilaku ontologis dengan menggunakan media wayang. Karena melalui pertunjukan wayang, orang dapat belajar tentang budi pekerti dan mental spiritual bangsa. Sehingga dimasa depan, sikap berbangsa dan bernegara dapat semakin kokoh dengan landasan nilai budaya (Purwanto, 2018:3). Jadi, pertunjukan wayang yang dilakukan oleh warga desa Karangploso tersebut bukan hanya sekedar ritual saja, namun juga usaha edukatif kepada generasi muda.

Perilaku dimensi ontologis dapat dilihat di makam Eyang Suci Gusti Wongso. Masyarakat, wisatawan, dan peziarah yang datang kesana tidak hanya untuk tujuan religi saja, namun juga untuk menggali informasi atau menambah pengetahuan baik tentang makam itu sendiri dan tentang kehidupan yang budi pekerti.

### **Makam Sawunggaling**

Budaya pada dasarnya bersifat dinamis karena terus bergerak oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal masyarakat. (Peursen, 2009:11) Sama halnya dengan yang terjadi di Makam Sawunggaling, dimensi ontologis terlihat dari masyarakat Lidah Wetan yang perlahan-lahan mulai memahami bahwa mereka masih terus mengkeramatkan Makam Sawunggaling, namun mereka mulai menyadari juga bahwa masyarakat Kota Surabaya sudah berkembang menjadi manusia-manusia modern, dan perlu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan mereka dengan penuh perjuangan dan kerja keras.

Pemikiran mereka mulai bergeser, tidak lagi sekedar berpaut pada hal-hal mistis, namun ada kelogisan di dalamnya seperti sekalipun kegiatan slametan dan ziarah masih terus dilakukan, orang-orang mulai berpikir bagaimana cara agar slametan tersebut membawa kerekatan antar individu dalam masyarakat untuk lebih saling mengenal dengan baik dan berhubungan dengan baik dan juga membantu sesama individu di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Dimensi ontologis terlihat dari bagaimana pemikiran masyarakat yang tidak bergantung pada hal-hal gaib lagi, mereka tidak menaruh sesajen di makam. Namun mereka hanya melakukan ziarah makam, slametan, dan Gebyar Doa dan Budaya. Apabila ada peziarah yang membawa makanan dan minuman, maka makanan dan minuman itu akan kembali di bagikan kepada peziarah lainnya yang datang. Masyarakat juga bersukacita mengingat pengorbanan sang pahlawan dan mengharapkan hal-hal yang baik juga terjadi pada kehidupan mereka.

Selain itu, dengan adanya Gebyar Doa dan Budaya, kegiatan ini juga menjembatani pemikiran masyarakat untuk memanfaatkan kegiatan ini dalam mencari penghasian bagi kehidupan mereka sendiri yaitu dengan berjualan dan lain sebagainya.

### **Makam Joko Jumput**

Lokasinya yang kecil dan terhimpit hirup pikuk Kota Surabaya, keberadaan Makam Joko Jumput tidaklah terlihat dan sulit ditemukan oleh orang-orang yang bukan dari daerah sekitar. Sehingga, pada dasarnya banyak penduduk juga tidak lagi begitu menghiraukan keberadaan makam tersebut bila tidak ada tujuan jelas untuk berkunjung. Oleh karena itu, dimensi-dimensi mistis perlahan mulai bergeser namun tidak sepenuhnya menghilang. Pemikiran masyarakat berkembang menjadi modern seiring bertumbuhnya Kota Surabaya dari waktu ke waktu. Hal-hal mistis yang dibawa dari Makam Joko Jumput menjadi rangkaian cerita yang tidak lagi menakutkan karena hal-hal tersebut sudah dianggap ada dan hidup berdampingan dengan kehidupan nyata manusia.

Berbagai pemikiran-pemikiran baru juga ikut muncul, yang membuat mereka tidak lagi datang ke makam menaruh sesajen disana dan berdoa karena takut diganggu. Masyarakat hanya datang berziarah, mendoakan leluhur mereka, berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan pahlawan yang hebat dan menjadi teladan bagi masyarakat dan mereka tetap datang ke makam agar peninggalan sejarah itu tidak terlupakan.

## **Dimensi Fungsional**

### **Makam Eyang Kudo Kardono**

Dimensi fungsional kebudayaan memiliki beberapa aspek, yaitu teori dan praktker, perbuatan etis dan karya artistik, sektor pekerjaan dan keputusan politis (Peursen, 2009). Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa dimensi fungsional dalam kebudayaan merupakan suatu praktik- praktik yang mendukung kegiatan budaya secara internal maupun eksternal. Dari makam Eyang Kudo Kardono terdapat praktik-praktik dimensi fungsional. Pengurus makam Eyang Kudo Kardono juga memfungsikan pesarean dan beberapa benda peninggalan Eyang Kudo Kardono sebagai salah satu wisata sejarah bagi pengunjung atau peziarah yang datang.

Perilaku fungsional juga kerap dilakukan oleh warga sekitar, dimana masyarakat menyadari bahwa ada peluang usaha yang bisa mereka lakukan dengan adanya makam Eyang Kudo Kardono. Beberapa warga membuka rumah makan yang akan menguntungkan mereka ketika ada peziarah dan wisatawan datang ke makam Eyang Kudo Kardono. Selain tempat makan, ada juga badan usaha yang akhirnya membuka usaha penginapan yang jaraknya cukup dekat dengan lokasi makam.

Perilaku fungsional yang ditunjukkan oleh pengurus makam dan warga setempat adalah praktek sektor pekerjaan. Yang berarti mereka akhirnya membuka peluang pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan dari adanya makam Eyang Kudo Kardono. Dengan begitu, pengurus makam dan warga setempat memanfaatkan atau memfungsikan kehadiran makam tersebut dengan baik dan tanpa menghilangkanan kesan budaya masing masing makam.

### **Sumur Windu**

Dimensi fungsional yang terlihat melalui adanya Sumur Windu sebagai peninggalan budaya di Desa Gadel, adalah dengan dijadikannya tempat tersebut sebagai tempat penyembahan masyarakat yang menganut agama adat yaitu Kejawen. Tempat berdoa tersebut tidak hanya dijadikan sebagai tempat penyembahan kepada leluhur, namun juga dimanifestasikan sebagai tempat wisata religi oleh pemerintah dan masyarakat sekitar.

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

Selain itu, Sumur Windu memiliki pohon keramat yang daunnya dinamakan daun Gadel. Menurut penelitian, daun Gadel yang mirip seperti daun sirih, dapat menyembuhkan luka dengan sangat cepat, selain itu daun ini memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit seperti obat kencing manis atau diabetes dan masih banyak lagi. Namun, masyarakat sekitar belum berani mengkonsumsinya karena belum memahami cara pengolahan daun tersebut. Dengan bekal pengarahan dan pembekalan yang baik dan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, masyarakat akan mampu memanfaatkan daun tersebut karena dapat memajukan pengobatan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat yang sehat.

Manifestasi budaya lainnya melalui adanya Sumur Windu yakni, setiap Sabtu dan Minggu ada pertunjukkan budaya, yang digelar di Desa Gadel guna mengenang kisah sejarah agar tidak terlupakan. Selain itu, setiap satu tahun sekali, masyarakat Desa Gadel juga mengadakan tasyukuran sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur mereka yang telah memberikan Sumur Windu tersebut. Tasyukuran tersebut membuat peninggalan sejarah semakin dikenal oleh banyak orang dan semakin terjaga kelestariannya.

Dalam pertunjukkan budaya setiap Sabtu-Minggu dan acara tasyukuran tahunan tersebut, tentunya mengundang banyak partisipan baik dari luar daerah maupun dalam daerah, dengan demikian ilmu pengetahuan tentang peninggalan budaya semakin berkembang dengan pesat juga karena disaksikan oleh banyaknya masyarakat dari dalam dan luar daerah. Sumber ekonomi masyarakat otomatis juga ikut meningkat karena banyak orang yang membeli makanan-minuman di sana dan ada donasi yang diberikan juga demi pembangunan Sumur Windu sendiri.

### **Makam Eyang Suci Gusti Wongso**

Dari makam Eyang Suci Gusti Wongso terdapat praktik praktik dimensi fungsional. Beberapa warga membuka rumah makan yang akan menguntungkan mereka ketika ada peziarah dan wisatawan datang ke makam. Usaha penginapan yang jaraknya cukup dekat dengan lokasi makam juga mulai dibangun bagi para wisatawan yang ingin menginap. Perilaku fungsional yang ditunjukkan oleh pengurus makam dan warga setempat adalah praktek sektor pekerjaan sehingga membuka lapangan

kerja baru yang sekaligus dapat dimanfaatkan pengurus makam dan warga setempat tanpa menghilangkan kesan budaya asli makam.

### **Makam Sawunggaling**

Dimensi fungsional tergambar saat ritual slametan diadakan di Makam Sawunggaling, dimana banyak makanan dan minuman yang dibagikan kepada masyarakat sekitar yang ikut berdoa untuk mendiang Sawunggaling. Disini, tentunya banyak masyarakat yang diuntungkan ketika slametan karena masyarakat yang bertugas membuat makanan untuk acara tersebut, tentunya mendapat keuntungan berupa uang, begitu pula orang-orang yang datang ke slametan juga mendapat makanan dan minuman dan bisa menikmatinya bersama-sama dengan masyarakat lain.

Selain itu, ritual sebagai bagian dari suatu budaya juga dapat terjaga kelestariannya. Ritual-ritual yang ada pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sumber wisata religi yaitu dengan adanya ziarah dan dan slametan, banyak masyarakat yang berdatangan dan mengunjungi daerah Lidah Wetan sendiri. Pengelola daerah makam tentunya juga akan mendapat keuntungan yang besar dengan banyaknya pengunjung. Sehingga manifestasi dari makam Sawunggaling ini telah memasuki dimensi fungsional dimana makam tersebut berhasil difungsikan dengan baik sebagai tempat wisata yang sekaligus melestarikan peninggalan sejarah beserta ritual-ritualnya. Dampak pengelolaan wisata juga berguna bagi ekonomi masyarakat setempat yang ikut naik sehingga pemenuhan kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik pula.

Dimensi fungsional semakin terlihat dengan acara tahunan yang dilakukan di Makam Sawunggaling yakni Gebyar Doa dan Budaya sebagai manifestasi pemanfaat peninggalan budaya makam tersebut. Kegiatan tersebut dapat didatangi oleh berbagai masyarakat di Surabaya maupun luar Surabaya. Rangkaian kegiatannya pun beragam tidak hanya sebatas doa bersama saja namun juga pegelaran budaya seperti tari-tarian, musik tradisional, aksi pertunjukan jemparing, dan masih banyak lagi. Berbagai macam kegiatan dimanfaatkan sebagai strategi perluasan dan pengenalan akan budaya Surabaya yang mungkin belum di ketahui oleh masyarakat luar daerah Surabaya. Dengan demikian Makam Sawunggaling berhasil

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

memanifestasikan peninggalan budaya sebagai sarana wisata religi juga berhasil memperkaya masyarakat di bidang ilmu pengetahuan akan budaya Indonesia yang amat kaya nilainya.

### **Makam Joko Jumput**

Sementara itu, melihat pemikiran masyarakat yang sudah jauh lebih berkembang sebagai masyarakat modern di kota Surabaya, dimensi fungsional pun terbentuk dalam alam pikiran masyarakat sekitar Makam Joko Jumput berada. Mereka berfikir untuk memanifestasikan peninggalan sejarah tersebut agar tidak mati dan dilupakan begitu saja oleh masyarakat. Sehingga Makam Joko Jumput pun dialokasikan sebagai tempat wisata religi bagi masyarakat dalam dan luar Kota Surabaya.

Untuk menarik pengunjung dan membuat peninggalan sejarah ini tidak mati, Makam Joko Jumput tetaplah dikeramatkan oleh warga sekitar. Cerita-cerita mistis dan ritual ziarah tiap tanggal 1 suro juga tetap dijaga keberadaannya agar Makam Joko Jumput memiliki ciri khas dan sisi mistis tersendiri. Dampak pengelolaan wisata juga berguna bagi ekonomi masyarakat setempat yang ikut naik sehingga pemenuhan kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik pula.

Selain itu cerita yang pernah ada disana juga dapat disebarluaskan sebagai pengetahuan hal mistis yang bisa disampaikan ke pengunjung ketika datang berziarah ke makam. Pengetahuan-pengetahuan tentang budaya dan peninggalan sejarah berupa makam juga secara tidak langsung membuat pengunjung yang datang semakin kaya akan pengetahuan budaya, dan bisa lebih lagi menghargai Indonesia sebagai negara yang kaya akan sejarah dan budaya.

### **SIMPULAN**

Ketiga dimensi mistis, ontologis, dan fungsional terealisasikan dengan baik di kelima makam tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan berbagai macam ritual seperti ziarah makam, semedi, slametan makam, , pemberian sesajen, mandi di telaga dan lain sebagainya. Ritual-ritual itu dilakukan pada hari-hari tertentu yang dipercaya bahwa arwah pada makam tersebut dapat memberikan sesuatu sesuai

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

dengan permintaan mereka. Misalnya kesehatan, jodoh, kekayaan, keberhasilan, keselamatan, kebahagiaan, dan lain-lain.

Selanjutnya, moderinitas membawa pengaruh bagi masyarakat setempat untuk memasuki dimensi ontologis dan fungsional. Modernitas mengantarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk berpikir menggunakan nalar dan memiliki pemikiran logis bahwa hal-hal magis mungkin benar-benar ada dan hidup berdampingan dengan kehidupan nyata. Namun, untuk memenuhi hal-hal atau tujuan-tujuan mereka, manusia harus bekerja dengan bekal ilmu yang mereka miliki bukan lagi sekadar bergantung pada alam magis leluhurnya. Terkait dengan aspek ontologis, pemikiran masyarakat tidak bergantung lagi pada hal-hal gaib, mereka tidak menaruh sesajen di makam. Namun mereka hanya melakukan ziarah makam, slametan.. Masyarakat sudah bisa berpikir logis dan hidup berdampingan dengan kehidupan nyata. Aspek fungsional terlihat dari masyarakat yang memfungsikan makam-makam tsb. sebagai objek ilmu pengetahuan, objek wisata religi, objek wisata budaya .

#### DAFTAR PUSTAKA

Adji, Muhammad dan Intan, Tania. 2020. *Pemikiran Kolektivitas, Mistis, dan Ontologis dalam Upacara Kematian Rambu Solok dalam Novel Puya ke Puya*. Bandung: Jurnal Sawerigading

Ahyadi, Abdul Azis. 1988. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.

Anggraeni, D., Nahdlatul, U., Indonesia, U., Hakam, A., Jakarta, U. N., Mardhiah, I., Jakarta, U. N., Lubis, Z., & Jakarta, U. N. (2019). *Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)*. 15(1), 95–116.

Info, A. (n.d.). *IDENTITAS BUDAYA TORAJA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA*. I(1).

<https://bappeko.surabaya.go.id/ecobis/wisata/kategori-detail/24#>

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

[https://www.kompasiana.com/mawan.sidarta/5af1ff13bde575204b52cf94/mencari-jejak-joko-jumput-di-tengah-hiruk-pikuknya-surabaya?Page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/mawan.sidarta/5af1ff13bde575204b52cf94/mencari-jejak-joko-jumput-di-tengah-hiruk-pikuknya-surabaya?Page=2&page_images=1)  
<https://bacasaja.id/baca-4216-melongok-pesarean-eyang-suci-gusti-wongso-negoro-di-sudut-surabaya>  
<https://brisik.id/read/55124/pesarean-eyang-kudo-kardono-sepupu-patih-gajah-mada>  
<https://brisik.id/read/67583/ziarah-ke-pesarean-eyang-suci-gusti-wongso-negoro>  
<https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/mengunjungi-makam-panglima-perang-andalan-majapahit-di-surabaya-1s8vieqpl8m/full>  
<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/06/25/kelurahan-bangkingan/>  
<https://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/25/kelurahan-bangkingan/>  
<https://pingpoint.co.id/berita/sepupu-patih-gajah-mada-dimakamkan-di-surabaya-ini-faktanya/>

Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maslaw, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia (judul asli: Motivation and Personality), diterjemahkan oleh Nurul Iman*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo. PROSIDING KS: Riset & PKM VOLUME: 4 NOMOR: 1 HAL: 1 - 140 ISSN: 2442-4480 109 Skidmore, Rex A.,

Milton Thackeray, dan o. William Farley, 1988. *Introduction to Social Work*. New Jersey: Simon & Scuster Englewood Cliffs

Mu, A., Cum, I., & Analysis, M. (2017). *HADIS DAN MITOS JAWA*. 2, 111–122.

Peursen, C. A. van. (2009). *Strategi Kebudayaan* (Edisi 19). Yogyakarta: Kanisius.

Rasyid, Amhar. 2015. *Mistik, Ontologis, dan Fungsional (Budaya Hukum Islam: A New Perspective)*. Jambi: Jurnal Al-Risalah

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 143-161-----

Sastranya, D. K. (2014). *Lingua* , *11(1)*: 71-82.*11(1)*, 71–82.

Skidmore, Rex A., Milton Thackeray, dan o. William Farley, 1988. *Introduction to Social Work*. New Jersey: Simon & Scuster EnglewoodCliffs.

Peursen., C.A. van. 2009. “Strategi Kebudayaan”. Edisi 19. Yogyakarta: Kanisius.

Poerwodarminto, W.J. S.1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, S. 2018. “Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit”. *Ta’alum: Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni 2018, Halaman 1-30, p-ISSN: 2303-1891; 2549-2926*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga.